



Pemberdayaan Perempuan oleh Kelompok Wanita Tani The Ampale Star Nagari Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan

Febri Yanti¹, Fatmariza², Maria Montessori³, Henni Mochtar⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Padang

^{1*} Febriyanti28277@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 9th July 2023

Revised 10th September 2023

Accepted 27th December 2023

Keywords:

Women's empowerment
Farmer women's groups
Agricultural skills
Spousal support
Gender

ABSTRACT

This research endeavors to delineate the empowerment of women facilitated by the Farmer Women's Groups, known as The Ampale Star, located in Nagari Taratak, Pesisir Selatan District. The study is motivated by the dearth of employment opportunities for women within this district. Employing a qualitative descriptive approach, informants were selected using purposive sampling techniques. Data collection encompassed interviews, documentation, and observation, with data validity assured through triangulation. Analysis involved data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The initiatives undertaken by KWT The Ampale Star encompass: (1) providing plant seed assistance from governmental and private sources, (2) imparting agricultural cultivation skills, (3) processing and marketing corn juice milk, and (4) furnishing assistance with processing and cultivation equipment. Factors facilitating women's empowerment include strong spousal support, adequate facilities and materials, collaboration with relevant agencies, and positive community backing. Conversely, inhibiting factors include women's occasional reluctance to attend meetings, concurrent organizational commitments, childcare responsibilities, underdeveloped human resources among women farmers, and educational limitations hindering skill refinement and discussion participation.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2023 by the author(s).



Corresponding Author:

Febri Yanti
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Negeri Padang
Febriyanti28277@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan perekonomian yang dihadapi oleh perempuan sangat kompleks. Permasalahan tersebut bisa dilihat dari makin tingginya angka kemiskinan, pendapatan harian yang rendah bagi petani perempuan, pengangguran serta pembangunan yang berjalan lambat, memperparah kondisi perempuan. Permasalahan kemiskinan pada perempuan bisa menjadi persoalan yang kompleks dan saling terkait yang berdampak terhadap orang yang tergantung kepada perempuan, seperti: lansia, disabilitas, anak-anak dan laki-laki. Dilansir dari laporan Badan Pusat Statistik tahun 2018 menyatakan bahwa persentase garis kemiskinan perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Persentase tersebut bisa dilihat dari angka sebesar 10,06% perempuan hidup di bawah garis kemiskinan dan 9,59% laki-laki yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Kemiskinan ini dapat diatasi dengan kegiatan produktif, seperti dengan membuka Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Namun, tidak sesederhana itu karena untuk mulai membuka usaha pun, perempuan masih terkendala modal. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kegiatan usaha perempuan terbagi menjadi beberapa kelompok seperti perempuan yang belum mampu usaha dikarenakan beban kemiskinan, perempuan yang tidak berusaha dan perempuan pengusaha mikro dan pengusaha kecil menengah. Pada tahun 2019, KemenPPPA menyatakan bahwa persentase perempuan yang bekerja pada sektor informal lebih besar dibandingkan sektor formal. Sebesar 38,20% perempuan menggeluti pekerjaan sektor formal sedangkan persentase sebesar 61,80% perempuan bekerja sektor informal. Dari 17 jenis lapangan pekerjaan yang telah diidentifikasi mayoritas perempuan menggeluti pekerjaan pada tiga pekerjaan utama seperti: (1) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 26,62%. (2) sektor perdagangan, reparasi, perawatan kendaraan sebesar 23,71%. (3) sektor industri dan pengolahan sebesar 16,45%.

Tercatat di Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2020, perempuan yang bekerja hanya 79.185 orang sementara jumlah laki-laki yang bekerja sebanyak 124.066 orang. Data ini menunjukkan bahwa kaum perempuan masih belum memiliki kesempatan bekerja di luar ranah domestik apabila dibandingkan dengan laki-laki. Masyarakat melihat perempuan tidak boleh bekerja dan hanya mengurus urusan rumah tangga (domestik) saja. Apabila perempuan juga bekerja secara formal, maka akan menyebabkan mereka memikul beban ganda, yaitu: di ranah domestik dan publik sekaligus (Herawati, 2016; Hidayati, 2015).

Persoalan lainnya adalah, jika perempuan bekerja di ranah publik, upah yang diterimanya lebih kecil daripada laki-laki. Hal ini bisa dilihat bahwa upah yang diterima perempuan hanya 2,1 juta sementara upah yang diterima laki-laki lebih besar yaitu 2,2 juta (data UMR Kota Padang per agustus tahun 2021). Pekerja perempuan hanya menerima sekitar 50% sampai 80% upah yang diterima laki-laki serta kerja mereka dipandang sekedar sampingan (Wibowo, 2011).

Sementara itu, perempuan juga menghadapi persoalan lain, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan data dari Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa terjadi 61% KDRT per agustus 2022 di Kota Padang. Faktor utama yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga ini ialah budaya patriarki (Fatmariza, 2021). Budaya patriarki adalah budaya yang menempatkan laki-laki di posisi yang kuat dan memandang perempuan sebagai orang yang lemah. Budaya patriarki ini sudah mengakar pada masyarakat Indonesia dan Negara Asia lainnya (Eleanora, 2020; Dutt, 2018; Hadi, 2019). Selain itu, menurunnya pertumbuhan ekonomi, terutama perekonomian keluarga dan naiknya angka kemiskinan telah menyebabkan

Febri Yanti, Fatmariza, Maria Montessori, Henni Mochtar. *Pemberdayaan Perempuan oleh Kelompok Wanita Tani The Ampale Star Nagari Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan*

berbagai permasalahan yang berhubungan dengan ibu dan anak, misalnya dapat kita temukan pada kasus *stunting* (Fitriani, 2022).

Dalam usaha penanggulangan permasalahan kemiskinan perempuan ini, maka dibutuhkan pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan adalah aktifitas untuk memperkuat resiliensi kelompok perempuan yang rentan dan lemah dalam masyarakat (Ulpa, 2020). Program pemberdayaan ini dilakukan agar mereka mampu memenuhi kebutuhan baik secara ekonomi, fisik maupun sosial. Berbagai usaha pemberdayaan dilakukan berdasarkan kelompok masyarakat, seperti: pemberdayaan perempuan melalui diversifikasi produk ikan yang dilakukan oleh perempuan kelompok nelayan (Hasni, 2022), dan pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani (Afifah, 2021; Luthfitah, 2023) dan pemberdayaan perempuan melalui bank sampah (Elmi, 2020). Di Sumatera Barat, pemberdayaan ini juga dibantu oleh pemerintahan nagari (Milakarma, 2018). Tujuan pemberdayaan ini adalah untuk membentuk perempuan menjadi individu yang mandiri. Dalam hal ini perempuan dituntut untuk memiliki kemandirian secara ekonomi, pemikiran, bertindak dan mengandalkan kemampuannya (Faiqoh, 2021).

Pemberdayaan perempuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatasi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan gender bisa membuat perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Dengan adanya pemberdayaan, perempuan bisa lebih mandiri dan mampu meningkatkan perekonomian dengan *skill* yang dimilikinya (Sari, 2022). Perempuan yang berdaya menjadikan ia mempunyai kekuatan dalam melaksanakan perubahan sosial di dalam masyarakat (Hasyim, 2022). Salah satu kelompok masyarakat yang melakukan pemberdayaan perempuan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) *The Ampale Star* yang terletak di Kenagarian Koto Taratak Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. KWT ini melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan perempuan yang berada di wilayah tersebut. Di Indonesia, khususnya daerah pedesaan banyak terbentuk KWT, namun keberadaannya belum optimal dimanfaatkan oleh kaum perempuan. Apa saja bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT *The Ampale Star* dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan? Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghalangnya? Artikel ini akan membahas pertanyaan tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui KWT *The Ampale Star* di Nagari Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Daerah penelitian ini dipilih karena masyarakat yang tinggal di sana mayoritas berprofesi sebagai petani dan sudah memiliki KWT yang aktif melakukan kegiatan. Selain itu, penulis tinggal di daerah tersebut dan mengetahui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh KWT ini. Adapun yang dijadikan informan penelitian yaitu: Sekretaris Wali Nagari, anggota KWT yang terdiri dari: guru, ibu rumah tangga dan wiraswasta. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau ucapan dan pernyataan orang-orang yang diambil dalam penelitian (Moleong, 2004). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara. Uji validitas data berupa triangulasi metode dan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses pemberian daya (kemampuan) kepada kaum perempuan dengan memotivasi mereka untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Hal ini dilakukan supaya kehidupan ke depannya bisa sejahtera serta terlepas dari kemiskinan. Pemberdayaan perempuan juga merupakan upaya pemerintah dalam mendorong peran serta kaum perempuan terhadap kegiatan pembangunan daerah dengan memanfaatkan sumberdaya alamnya.

Pemberdayaan perempuan di KWT *The Ampale Star* yang terletak di Kenagarian Koto Taratak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan dibentuk sebagai suatu program dari pemerintah untuk memanfaatkan pekarangan di depan rumah untuk menanam sayuran. Hampir seluruh masyarakat di Kenagarian tersebut memiliki lahan, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menanam tumbuhan yang dapat memberikan nilai ekonomis. Padahal dengan memanfaatkan hasil kebun sendiri, maka kaum perempuan di nagari tersebut dapat hidup mandiri serta mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga dalam jangka panjang. Program pemberdayaan perempuan dalam kehidupan keluarga dapat menjadi pintu masuk perbaikan kesejahteraan keluarga sehingga peran perempuan dapat menopang ketahanan ekonomi (Yulia, 2021).

Para perempuan yang tergabung dalam KWT *The Ampale Star* mengakui bahwa mereka mendapatkan manfaat dan mampu mengembangkan *skill* dan ilmu pengetahuan melalui pelatihan yang diberikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Para perempuan ini kemudian merasakan manfaat lainnya, seperti: menambah penghasilan rumah tangga, sehingga tidak harus mengandalkan biaya dari suami. Dalam melaksanakan pemberdayaan, terdapat tahapan-tahapan proses pelaksanaan yang harus dilakukan, yaitu: tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun langkah yang dilakukan oleh KWT *The Ampale Star* adalah: (1) pemberian bantuan bibit tanaman oleh pemerintah dan swasta. Pada saat ini, bibit bantuan yang diberikan adalah bayam dan jagung. Berdasarkan informasi dari Ibu N (33thn) yang menjadi anggota KWT menyatakan bahwa mereka kemudian mengolah bayam tersebut menjadi kerupuk bayam dan minuman susu jagung. Hasil pertanian tersebut dijual dan dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan tambahan keluarga.

(2) Pemberian keterampilan budidaya pertanian. Keterampilan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh anggota KWT agar tidak terjadi kegagalan dalam memanfaatkan bibit yang sudah diberikan. (3) Pengolahan dan pemasaran susu sari jagung. Komoditas jagung di Pesisir Selatan tidak hanya dijual untuk keperluan pakan ternak. Namun bisa juga dimanfaatkan dan diolah dengan menciptakan menu minuman baru, yaitu: susu sari jagung. Adapun langkah pengolahannya juga sangat sederhana; jagung dikupas kemudian direbus. Setelah airnya mendidih, jagung dilumatkan dengan mesin blender dan disaring. Kemudian jagung ditambah gula, vanilla serta garam. Proses ini tidak banyak menggunakan bahan pengawet sehingga bagus untuk kesehatan. Kemasan minuman susu jagung murni ini disediakan dalam dua kemasan; cup kecil dan botol.

Febri Yanti, Fatmariza, Maria Montessori, Henni Mochtar. *Pemberdayaan Perempuan oleh Kelompok Wanita Tani The Ampale Star Nagari Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan*



Gambar 1. Susu jagung produksi KWT *The Ampale Star*

Yari Sonitra selaku ketua KWT *The Ampale Star*, menyatakan bahwa dia mampu memproduksi 100 cup per hari. Harga yang dijual setiap cup adalah dua ribu rupiah, sementara untuk kemasan botol dijual seharga lima ribu rupiah. Proses pemasarannya dilakukan melalui pameran yang dilaksanakan Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kabupaten Pesisir Selatan. Selain itu, ketua TP-PKK, yang juga merangkap sebagai anggota DPR-RI, Lisda Hendrajoni juga membantu pengembangan usaha yang dirintis oleh KWT ini.



Gambar 2. Wawancara dengan anggota KWT

(4) Bantuan alat pengolahan dan budidaya. KWT *The Ampale Star* mendapatkan bantuan alat dari pemerintah, berupa: bibit tanaman, alat budidaya dan mesin pengolahan susu, traktor, alat perawat bawang, alat pengemasan susu dan lain sebagainya. Selain itu juga mereka diberikan keterampilan menggunakan alat melalui pelatihan.

Dampak Pemberdayaan Perempuan di KWT

Dampak utama yang dirasakan oleh anggota KWT adalah perbaikan dalam aspek ekonomi. Salah satu anggota menyatakan bahwa kesejahteraan ekonomi keluarganya meningkat seiring dengan adanya usaha yang sebelumnya tidak ada, sehingga para perempuan anggota KWT kini memiliki sumber pendapatan sendiri. Sebagai contoh, sekarang mereka telah memulai usaha kecil-kecilan dan mampu membeli barang-barang rumah tangga yang sebelumnya sulit terpenuhi.

Selain itu, dampak yang sangat signifikan adalah dampak sosial. Aspek lain selain dari peningkatan pendapatan ekonomi, ibu-ibu anggota KWT juga merasakan dampak sosial seperti kebersamaan dalam perjuangan bersama, menemukan ikatan keluarga baru, dan berbagi sukacita dan kesedihan. Hal yang terpenting adalah kesadaran perempuan-perempuan ini terhadap kondisi tetangga dan masyarakat sekitarnya. Dalam KWT, mereka tidak hanya peduli terhadap diri sendiri atau keuntungan pribadi, namun juga saling mendukung baik secara internal maupun dalam hal kegiatan sosial di masyarakat.

Efek lainnya yang dirasakan oleh perempuan-perempuan selama bergabung dengan KWT adalah dampak psikologis. Aktivitas di KWT tidak hanya berkaitan dengan keterampilan pertanian atau mencari penghasilan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang peran perempuan secara menyeluruh. Mereka memperoleh pengetahuan tentang kesadaran diri, partisipasi aktif, dan kontrol atas diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pandangan mereka terhadap peran dan tanggung jawab perempuan menjadi lebih luas, yang dapat mengurangi ketergantungan mereka pada budaya patriarki yang dominan. Teori tentang budaya patriarki menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki, perempuan seringkali terbatas dalam peran dan tanggung jawab mereka, sehingga upaya untuk memperluas pandangan mereka tentang diri sendiri dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan ini.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang turut mendorong kesuksesan kegiatan KWT *The Ampale Star* meliputi beberapa aspek. *Pertama*, antusiasme yang tinggi dari para perempuan dalam mengikuti setiap kegiatan menjadi pendorong utama dalam mencapai hasil yang positif. *Kedua*, tersedianya berbagai pelatihan keterampilan yang dapat diikuti oleh anggota KWT memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, dukungan yang kuat dari suami terhadap aktivitas istri di KWT juga memberikan dorongan moral dan memperkuat ikatan keluarga. Partisipasi dan motivasi yang tinggi dari setiap anggota KWT juga menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, tersedianya fasilitas dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan menjadi hal yang mendukung kelancaran dan efektivitas kegiatan. Dukungan serta kerjasama dari instansi terkait, baik pemerintah maupun swasta, juga memberikan kontribusi positif dalam menjalankan program KWT. Terakhir, dukungan positif dari masyarakat sekitar memberikan legitimasi atas keberadaan serta aktivitas KWT. Semua faktor pendukung ini secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan keberhasilan KWT *The Ampale Star* dalam mencapai tujuannya.

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung yang mendukung keberhasilan KWT *The Ampale Star*, namun terdapat juga beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. *Pertama*, adanya rasa malas atau kurangnya motivasi dari beberapa ibu-ibu untuk hadir dalam agenda rapat dapat menghambat komunikasi dan koordinasi antar anggota. Selain itu, kegiatan organisasi atau acara lain yang diikuti oleh anggota KWT juga dapat memecah perhatian dan waktu anggota, sehingga mengurangi waktu mereka dalam kegiatan KWT. Tanggung jawab mengasuh anak-anak juga menjadi faktor penghambat bagi beberapa anggota, terutama bagi ibu-ibu yang memiliki anak kecil.

Selanjutnya, kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap kelompok tani, termasuk KWT, juga menjadi hambatan dalam mendapatkan dukungan dan sumber daya yang cukup. Bantuan yang terbatas serta sumber daya manusia yang belum dikembangkan secara maksimal juga menjadi tantangan dalam menjalankan kegiatan KWT. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan pada beberapa anggota KWT membuat sulitnya dalam berdiskusi dan mengasah keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program-program yang dijalankan. Meskipun demikian, dengan kesadaran dan upaya bersama, KWT *The Ampale Star* tetap berusaha mengatasi berbagai hambatan ini demi mencapai tujuan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Pembahasan di atas menggambarkan bahwa perempuan cenderung lebih berdaya dan memiliki kekuasaan yang lebih besar saat mereka tergabung dalam suatu organisasi daripada bertindak secara individual. Terutama jika organisasi tersebut terdiri dari anggota perempuan saja tanpa campur tangan laki-laki. Organisasi menjadi wadah penting bagi perempuan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan pemahaman serta kemandirian mereka.

KWT *The Ampale Star* merupakan organisasi yang fokus pada pemberdayaan perempuan agar mereka memiliki kemandirian dan pengetahuan yang sebanding dengan laki-laki. Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui KWT, digunakan Teknik Analisis Gender Longwe yang terdiri dari lima dimensi: Kesejahteraan, Akses, Kesadaran Kritis, Partisipasi, dan Kontrol. Teknik ini memberikan penilaian positif, negatif, atau netral terhadap setiap dimensi.

Hasil penelitian menggunakan analisis gender Longwe menunjukkan bahwa setiap dimensi tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hanya dimensi kesejahteraan yang menunjukkan penilaian positif, sementara dimensi lainnya cenderung netral. Artinya, upaya pemberdayaan perempuan melalui KWT belum memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap dinamika kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, baik di dalam rumah tangga maupun di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui KWT *The Ampale Star* di Kenagarian Koto Taratak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan baru mencapai tahap awal, yaitu dimensi kesejahteraan. Hal ini menandakan bahwa proses pemberdayaan perempuan melalui KWT belum mencapai tingkat yang diharapkan. Faktor-faktor seperti budaya patriarki yang masih kuat serta kurangnya interaksi dengan laki-laki dalam kegiatan organisasi dapat menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pemberdayaan perempuan.

Febri Yanti, Fatmariza, Maria Montessori, Henni Mochtar. *Pemberdayaan Perempuan oleh Kelompok Wanita Tani The Ampale Star Nagari Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan*

REFERENSI

- Afifah, S. N., & Ilyas, I. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 54-70.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, (2020). Kecamatan Sutera Dalam Angka 2020. Pesisir Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Dutt, A. (2018). Locating patriarchy in violence against women in India: Social, legal and alternative responses. *PEOPLE: International journal of social sciences*, 4(2), 212-228.
- Eleanora, F. N., & Supriyanto, E. (2020). Violence against women and patriarchy culture in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(9), 44-51.
- Elmi, N., & Montessori, M. (2020). Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah di Kota Bukit Tinggi. *Journal of Civic Education*, 3(1).
- Fitriani, A., Friscila, I., Maayah, N., Elvieta, E., & Fatiyani, F. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting di Puskesmas Syamtalira Aron. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 9(1), 47-56.
- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 23-34.
- Hadi, A. (2019). Patriarchy and gender-based violence in Pakistan. *European Journal of Social Science Education and Research*, 6(1), 113-125.
- Hasni, H., Agustyawati, D., Pardana, D., & Daholu, A. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Diversifikasi Produk Ikan Menjadi Bakso Ikan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Journal of Community Empowerment*, 1(2), 56-61.
- Hasyim, F., & Makruf, S. A. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46-52.
- Luthfitah, D. A. S., Nurhadi, N., & Parahita, B. N. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sukoharjo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(3), 446-463.
- Milakarma, P., & Montessori, M. (2018). Pemerintah Nagari dan Upaya Memberdayakan Masyarakat. *Journal of Civic Education*, 1(2), 158-167.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Sari, L., Montessori, M., Nurman, S., & Ersya, M. P. (2022). Eksistensi Yayasan Kerajinan Amal Setia Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Nagari Koto Gadang. *Journal of Civic Education (ISSN: 2622-237X)*, 5(1).
- Ulpa, F., & Fatmariza, F. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program UP2K Untuk

Febri Yanti, Fatmariza, Maria Montessori, Henni Mochtar. *Pemberdayaan Perempuan oleh Kelompok Wanita Tani The Ampale Star Nagari Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan*

Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci. *Journal of Civic Education*, 3(3), 200-210.

Yulia, G., & Fatmariza, F. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Tenun di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara. *Journal of Civic Education*, 4(1), 18-24.